

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NELAYAN DI KAMPUNG TALISAYAN KECAMATAN
TALISAYAN KABUPATEN BERAU**

Local Wisdom Of The Fishing Community In The Talisayan Village Berau Regency

Puput Wahono¹⁾, Gusti Haqiqiansyah²⁾ Erwiantono²⁾

¹⁾Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, FPIK UNMUL

²⁾Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, FPIK UNMUL
Jln.Gunung Tabur, Gedung Fpik, Kampus Gunung Kelua, Samarinda
Email : wahonolika@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this research are to study the characteristics of fishing communities, to learn the values of local wisdom contained in fishing communities. The sample method that used in this research is purposive sampling which was taken from 20 respondents. This research used the descriptive qualitative analysis method. In simply, the fishing communities in Talisayan village have slightly different characteristics, such as they put the male family members first before women in their meal time. All the tribe members do the tradition Buang Naas to throw away all dangers and bad luck. They have to keep their attitude, especially from speaking harsh words. They also cannot go to the sea on Friday or they believe they could get in danger. There are also some other rules and prohibitions that they follow such as prohibition to catch endangered species fish, littering the sea, cutting down mangrove trees, use bomb to catch the fish which can causing damage to the ecosystem underwater, etc. Techniques and technologies used by the fishing community in Talisayanare they use natural signs to predict the condition of the sea andthey still use the traditional fishing gear. In terms of practices and traditions that are still being carried out is the management of local institutions in the form of fishermen's social gathering and for those fishermen who violates the rules by using bombs or explosives to catch fish will be reported to police officers. Talisayan fishing areas are moved according to natural conditions.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia banyak telah tumbuh aturan-aturan atau tradisi masyarakat yang diwarisi secara turun temurun. Tradisi yang ini disebut juga sebagai hukum adat atau tradisi lokal yang berlaku bagi masyarakat pesisir dan ternyata cukup efektif sebagai pengendalian pengelolaan sumberdaya alam kelautan dan perikanan, dan menjaga pelestarian ekosistem laut dari aktivitas yang bersifat destruktif dan merusak. Beberapa sistem tradisional masih cukup banyak yang bertahan dan terus dipraktekkan oleh sekelompok anggota masyarakat walaupun terdapat tekanan dari konfigurasi sistem pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan modern. Kampung Talisayan merupakan salah satu di antara desa yang terdapat di Kecamatan Talisayan dengan luas wilayah 93,80 Km² dan jumlah penduduk sebanyak 3.480 jiwa. Nelayan yang berada di Kampung Talisayan sebanyak 230 orang sedangkan yang lainnya bekerja di

bidang sosial seperti PNS, guru, dokter, polisi, pedangang, dll. Produksi perikanan tangkap di Kecamatan Talisayan sebesar 1.577,6 ton dan perikanan budidaya sebesar 311,6 ton.

Tujuan

Untuk mempelajari karakteristik masyarakat nelayan di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau. Untuk mempelajari nilai - nilai kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat nelayan di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau

Metode Penelitian

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian telah dilakukan di Kampung Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau. Rangkaian penelitian dilakukan selama 7 bulan dimulai dari bulan Januari 2020 sampai dengan Juli 2020.

Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian bersumber dari data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui hasil wawancara atau pengamatan. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung atau melalui pihak kedua (instansi terkait) dengan melakukan studi dokumentasi atau literatur.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel untuk wilayah penelitian (*Study Area*) menggunakan metode pengambilan sampel secara sengaja (*Purposive Sampling*). *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif atau pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitian dan dilakukan secara *purposive* dengan para informan atau responden yang dianggap paling banyak mengetahui permasalahan yang dihadapi masyarakat pesisir dalam pengelolaan sumberdaya pesisir (Singarimbun dan Effendi, 1989). Berdasarkan data Kantor Kepala Kampung Talisayan tahun 2017 jumlah nelayan di Kampung Talisayan ialah sebanyak 230 Nelayan. Sesuai keperluan penelitian ini maka sampel yang diambil ialah berjumlah sebanyak 20 nelayan dengan kriteria keluarga nelayan yang

berdomisili di Kampung Talisayan, nelayan yang telah lama tinggal disitu (minimal 10 tahun), dan sampel dipilih dari keluarga nelayan dari suku yang dominan di lokasi tersebut.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992), penelitian kualitatif akan memunculkan data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Wilayah

Kampung Talisayan merupakan satu diantara sepuluh kampung di Kecamatan Talisayan diantaranya adalah Kampung Campur Sari, Bumi Jaya, Tunggal Bumi, Dumaring, Suka Murya, Purna Sari Jaya, Sumber Mulya, Eka Sapta, Capuak, dan Talisayan itu sendiri. Kampung ini memiliki luas wilayah sekitar 93,80 Km². Kampung Talisayan merupakan daerah pesisir yang secara geografis berbatasan langsung dengan Laut Sulawesi dan sebagai penghasil sektor perikanan yang cukup besar. Secara geografis Kampung Talisayan mempunyai batas-batas administratif wilayah Kampung Talisayan sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Tunggal Bumi
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Biatan Ilir
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Dumaring

(Badan Pusat Statistik Kabupaten Berau, 2018).

Sejarah Kampung Talisayan

Kecamatan Talisayan adalah salah satu Kecamatan dari 13 Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Berau, terletak di bagian Selatan Kabupaten Berau. Letak Talisayan berada di sepanjang laut.

Sejarah Talisayan berawal dari terdapatnya pohon-pohon Talisay (jenis ketapang) di sepanjang sungai tudung.

Suku yang pertama kali yang ada di Kampung Talisay adalah Suku Bugis yang bernama Usman. Usman berasal dari Sulawesi, Kampung pertama yang ia tinggali adalah Muara Dumaring. Usman tinggal bersama dengan istri dan 1 orang anaknya, pekerjaan Usman pada waktu itu berkebun menanam singkong, Lombok, tomat, dan sayur-sayuran lainnya sambil mencari tudai dan kepiting di pinggir pantai Dumaring. Pemerintahan Talisayan berasal dari pemerintahan kerajaan Barrau (Berau) dari Kesultanan Sambaliung yang wilayah kekuasaannya sampai sepanjang selatan Berau. Sebelum Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1953 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat Nomor 3 Tahun 1953 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan, dan sampai sekarang ini Talisayan telah dipimpin sebanyak 42 orang.

Karakteristik Masyarakat Nelayan di Kampung Talisayan

Secara sederhana masyarakat nelayan di Kampung Talisayan memiliki ciri khas yang sedikit berbeda, diantaranya adalah ketika ingin makan bersama mereka lebih mendahulukan anggota keluarga pria terlebih dahulu dibandingkan wanita, memiliki hubungan sesama anggota keluarga lebih erat dan rasa tolong menolong lebih tinggi, dalam berbicara pun suara cenderung meninggi, memiliki sifat toleransi terhadap yang lainnya dan berkepribadian keras. Dalam hal penangkapan masyarakat nelayan di Kampung Talisayan memulai aktivitas penangkapannya dari subuh untuk mempersiapkan segala sesuatu sebelum berangkat melaut karena mereka melakukan penangkapan selama seharian dan terkadang keesokan paginya baru pulang. Untuk alat tangkap yang digunakan diantaranya yaitu pancing, bagan tancap, jaring yang ukuran lubangnya 2 inch hingga 5 inch. Kampung Talisayan adalah daerah pantai sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Dalam bermasyarakat di Kampung Talisayan mereka saling menyapa satu sama lain dan jika ada suatu hal yang menyangkut perdebatan maka mereka bermusyawarah serta kerja sama kelompok untuk mencapai hasil positif untuk mencapai suatu mufakat tanpa mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri melainkan selalu untuk kebahagiaan bersama sebagai masyarakat di Kampung Talisayan.

Kearifan Lokal Masyarakat di Kampung Talisayan

Keraf, (2002), mengatakan bahwa ada beberapa ciri yang membedakan masyarakat adat lokal dengan kelompok lainnya. Pertama, mereka mendiami tanah-tanah milik nenek moyang mereka, baik seluruhnya maupun sebagian. Kedua, mereka mempunyai garis keturunan yang sama, yang berasal dari penduduk asli daerah tersebut. Ketiga, mereka memiliki kebudayaan yang khas, yang berhubungan dengan nilai agama, sistem suku, pakaian, tarian, cara hidup, peralatan hidup sehari-hari, termasuk kebudayaan ekonominya berbeda dengan yang lainnya. Keempat, mereka memiliki bahasa sendiri. Kelima, biasanya hidup terpisah dari kelompok masyarakat lain dan menolak atau bersikap hati-hati terhadap hal-hal baru yang berasal dari luar komunitasnya.

1. Pantangan dan kepercayaan

No.	Kepercayaan dan Pantangan
1.	Tidak boleh dipesani duluan (ikan dalam jumlah tertentu) saat akan berangkat melaut oleh orang lain, karena bisa jadi malah tidak memperoleh ikan tangkapan.
2.	Jika tidak melaut selama tiga hari atau lebih dan ketika akan melaut lagi maka wajib bagi nelayan tersebut membuang beras kuning ke laut.
3.	Nelayan yang melaut dilarang mengambil air laut dengan menggunakan panci atau wajan karena jika dilakukan, maka hasil tangkapan mereka sedikit.
4.	Semua suku menjalankan pesta laut yaitu buang Naas untuk membuang sial dari segala mara bahaya dan kesialan.
5.	Harus sopan saat bertuturkata yakni menjaga mulut dari segala ucapan kotor, terutama ucapan jorok.
6.	Pantangan untuk menutupi ikan yang baru saja ditangkap menggunakan baju kaos
7.	Nelayan tidak boleh melakukan kegiatan penangkapan ikan pada hari jum'at, jika dilanggar bisa mendapatkan bahaya dilaut.
8.	Ketika baru membeli kapal dan menurunkan kapal pertama kali diawali dengan selamatan.
9.	Dilarang menendang-nendang ikan hasil tangkapan di kapal karena bermakna menyia-nyiakannya.
10.	Tidak boleh menangkap ikan hiu tutul/loreng karena termasuk jenis ikan langka yang dilindungi

2. Etika dan Aturan

No.	Aturan dan Etika
1.	Adanya aturan tentang larangan membuang sampah di laut
2.	Adanya aturan larangan menebang pohon bakau
3.	Adanya sikap memahami pentingnya kehidupan terumbu karang
4.	Larangan penggunaan bahan peledak (bom ikan)
5.	Adanya kesepakatan tentang aturan bagi yang menabrak jarring

3. Teknik dan Teknologi

No.	Teknik dan Teknologi
1.	Memperhitungkan Kondisi Laut Dengan Tanda-Tanda Alam
2.	Menggunakan Alat Tangkap Tradisional

4. Praktek dan Tradisi

No.	Praktek dan Tradisi
1.	Pengelolaan kelembagaan lokal berupa arisan nelayan.
2.	Nelayan yang melakukan penangkapan dengan menggunakan bom/bahan peledak akan ditinjau lanjuti oleh kepala kampung dan dilaporkan pada petugas kepolisian.
3.	Wilayah penangkapan nelayan Talisayan berpindah-pindah sesuai kondisi alam.
4.	Ada wilayah tangkapan tertentu yang ditandai oleh nelayan Talisayan.
5.	Umumnya nelayan berangkat berkelompok, setelah sampai di wilayah penangkapan baru berpencar mencari peruntungan masing-masing.

KESIMPULAN

Secara sederhana masyarakat nelayan di kampung Talisayan memiliki ciri khas yang sedikit berbeda, diantaranya adalah ketika ingin makan bersama mereka lebih mendahulukan anggota keluarga pria terlebih dahulu dibandingkan wanita, memiliki hubungan sesama anggota keluarga lebih erat dan rasa tolong menolong lebih tinggi, dalam berbicara pun suara cenderung meninggi, memiliki sifat toleransi terhadap yang lainnya dan berkepribadian keras.

Pantang dan kepercayaan

- 1) Tidak boleh dipesani duluan (ikan dalam jumlah tertentu) saat akan berangkat melaut oleh orang lain, karena bisa jadi malah tidak memperoleh ikan tangkapan..
- 2) Jika tidak melaut selama tiga hari atau lebih dan akan melaut lagi maka wajib bagi nelayan tersebut membuang beras kuning ke laut.
- 3) Nelayan yang melaut dilarang mengambil air laut dengan menggunakan panci atau wajan karena jika dilakukan maka hasil tangkapan mereka sedikit.
- 4) Semua suku menjalankan tradisi buang Naas untuk membuang sial dari segala mara bahaya dan kesialan.
- 5) Harus sopan saat bertuturkata yakni menjaga mulut dari segala ucapan kotor, terutama ucapan jorok.
- 6) Pantangan untuk menutupi ikan yang baru saja ditangkap menggunakan baju kaos.
- 7) Nelayan tidak boleh melakukan kegiatan penangkapan ikan pada hari jum'at, jika dilanggar bisa mendapatkan bahaya dilaut.
- 8) Ketika baru membeli kapal dan menurunkan kapal pertama kali diawali dengan selamatan.
- 9) Dilarang menendang-nendang ikan hasil tangkapan di kapal karena bermakna menyia-nyiakkan.
- 10) Tidak boleh menangkap ikan hiu tutul/loreng karena termasuk jenis ikan langka yang dilindungi.

Etika dan Aturan

- 1) Adanya aturan tentang larangan membuang sampah di laut
- 2) Adanya aturan tentang larangan menebang pohon bakau
- 3) Adanya sikap memahami tentang pentingnya kehidupan terumbu karang
- 4) Adanya larangan menggunakan bahan peledak dalam melakukan penangkapan
- 5) Adanya kesepakatan tentang aturan bagi yang menabrak jaring

Teknik dan Teknologi

- 1) Memperhitungkan kondisi laut dengan tanda-tanda alam.
- 2) Penggunaan alat tangkap yang tradisional.

Praktek dan Tradisi

- 1) Pengelolaan kelembagaan lokal berupa arisan nelayan.
- 2) Nelayan yang melakukan penangkapan dengan menggunakan bom/bahan peledak akan ditinjau lanjuti oleh kepala kampung dan dilaporkan pada petugas kepolisian.
- 3) Wilayah penangkapan nelayan Talisayan berpindah-pindah sesuai kondisi alam.
- 4) Ada wilayah tangkapan tertentu yang ditandai oleh nelayan Talisayan.
- 5) Umumnya nelayan berangkat berkelompok, setelah sampai di wilayah penangkapan baru berpecah mencari peruntungan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. Kecamatan Talisayan Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Berau.
- Keraf, 2002, Etika Lingkungan, Buku Kompas. Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. Metode Penelitian Survey. LP3ES. Jakarta.